

# DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PEMBELAJARAN

Lalu Sumardi, Rispawati, M.Ismail  
FKIP Universitas Mataram  
lalusumardi@yahoo.com

## Abstract

The purposes of this study are to know the ways, reasons, and impacts of completing academic tasks in certain ways, and how to overcome them. Data collection was done by documentation, think aloud, and focus group discussion (FGD). The analysis was performed with Glaser and Strauss models. The analysis results showed 91.1% of research subjects completed their academic tasks with copy-paste from the internet. The cause factors are; (1) within factor, that is poor mental attitude, such as lazy, hedonic, instant, and lack of awareness of the urgency of building mental structure and character. (2) external factor, that are information technology and the type of tasks assigned. It's impacts are; (1) short-term impact, that are mastery of science just to the level of understanding (C2), the understanding is not complete and detaile, the material is not pushed into long terms memory, not linear and systematic thinking. (2) long-term impact, that are the mental structure is not fully developed and the mental attitude develops less well. The solution are; (1) an instrumental solution, which is to determine the reference, (2) a mental solution, which is to build awareness of the importance of scientific thinking and character

**Keywords:** *Information technology, teaching and learning, cognitive structure and character.*

## Pendahuluan

Dalam konstitusi Indonesia, Prembule UUD RI 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tujuan tersebut menjadi visi para pendiri (*founding pather*) negara ini sekaligus mempertegas bagaimana dan ke arah mana bangsa ini dibangun. *Terms* “Mencerdaskan kehidupan bangsa” menisbatkan pengembangan dan pembangunan manusia Indonesia menjadi salah satu agenda dan fokus utama dalam kehidupan bernegara. Para pendiri (*founding father*) negara yakin Indonesia akan maju apabila bangsanya cerdas; yaitu cerdas intelektualnya, emosionalnya, dan spiritualnya.

Untuk membangun bangsa yang cerdas satu-satunya instrumen yang dapat digunakan adalah pendidikan, baik formal, non formal, dan atau informal (UU No. 20 tahun 2003). Dari ketiga jalaur tersebut pendidikan formal menjadi ikhtiar utama dalam mencerdaskan bangsa. Institusi pendidikan yang dapat menciptakan peserta didik yang cerdas adalah pendidikan yang baik dan berkualitas. Jadi, Indonesia akan menjadi negara yang maju dan beradab apabila bangsanya cerdas, bangsa Indonesia baru akan cerdas apabila diinstrumentasi melalui pendidikan, dan pendidikan yang dapat mencerdaskan adalah pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pemerintah dalam upaya membangun pendidikan yang merata, baik, dan berkualitas telah dan sedang berupaya maksimal dengan berbagai langkah kebijakan yang diambil. Di antara langkah maju yang dilakukan adalah penetapan secara konstitusional untuk memberikan porsi anggaran pendidikan 20% dalam APBN/APBD dan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pendidikan yang dilakukan

(Jurnal Kemdiknas 2011. p.22). Namun demikian untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tidak cukup dengan hanya negara yang berikhtiar maksimal, tetapi juga harus didukung oleh civitas yang baik dan berkualitas.

Fenomena yang sangat memperhatikan terjadi akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan di tanah air kita yang sekaligus mengancam hilangnya generasi penerus bangsa yang berkualitas, sekaligus mengancam keberlangsungan pembangunan bangsa ini adalah sifat hedon pebelajar, tidak mau kerja keras, mengambil jalan gampang, dan menggantungkan diri pada internet. Sudah menjadi *discourse* bahwa pebelajar menggantungkan dan atau menyerahkan urusan tugas akademiknya pada internet atau yang terkenal dengan "Mbah Google". Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya semangat, etos kerja, dan rasa tanggungjawab serta mereduksi pembiasaan berfikir kritis, logis, dan analitis dari pebelajar.

Kondisi tersebut di atas justru marak terjadi pada jenjang perguruan tinggi yang notabene kalau dilihat dari kacamata Kurikulum 2013 menitik beratkan pengembangan pebelajar pada aspek berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*) pebelajar (Diknas 2013. p. 12). Belajar seperti itu tidak akan pernah bermakna, karena belajar yang bermakna menurut Ausubel (Nur, 2010. p.8) adalah belajar yang membangun pemahaman yang pemahaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan bisa terjadi apabila pebelajar membangun sendiri pengetahuannya melalui tahap yang ilmiah (*scientific approach*), yaitu; mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Depdikbud, 2013. p.28).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari proses yang instan dan pragmatis dalam menyelesaikan tugas adalah tidak dikuasainya ilmu pengetahuan yang dibelajarkan dengan baik karena ilmu pengetahuan baru akan dikuasai dengan baik apabila bisa dimasukkan dalam memory jangka panjang (*long term memory*) (Nur, 2010. p.4) dan informasi baru bisa masuk dalam memory jangka panjang apabila proses belajar melibatkan panca indera secara maksimal (DePorter, 2010. p.67). Begitu pula dalam aspek sikap, cara penyelesaian tugas seperti itu jika dilakukan secara konsisten akan berdampak tidak baik pada sikap mental pebelajar karena tindakan tersebut akan menjadi *habit* yang kemudian berubah menjadi *folkswy* dan selanjutnya menjelma menjadi *mores* dan kemudian menjadi *culture* pebelajar bersangkutan (Darmadi, 2007. p.32).

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti akan mengkaji dengan seksama dan mendalam tentang bagaimana mahasiswa PIPS FKIP Unram menyelesaikan tugas akademiknya, faktor penyebab, dampaknya terhadap pebelajar, dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan *research* ini peneliti berharap dapat memberikan data dan mengungkap fakta, memberikan alternatif solusi dan sekaligus menggugah dan mendorong semua pihak terutama civitas akademikan di perguruan tinggi untuk menyadari dan bergerak mengatasi masalah dimaksud.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif dimana pebelajar jurusan PIPS FKIP Unram menjadi subjek penelitian. Unit dari penelitian ini adalah kelas mata kuliah yang

diampu oleh peneliti. Penentuan subyek dilakukan dengan cara *purposive*, dengan pertimbangan peneliti memahami dengan baik subyek penelitian dan penelitian dapat dilakukan dalam waktu yang lama, mudah, seksama, cermat, dan mendalam. Dengan teknik tersebut diputuskan kelas mata kuliah Dasar Konsep PPKn dan Perkembangan Peserta Didik yang terdiri dari 3 kelas sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; dokumentasi, *think a loud*, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pebelajar mengerjakan tugas akademiknya. Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data adalah tugas *paper* dan makalah selama perkuliahan. Adapun Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pemahaman, cara berfikir, konsistensi pemahaman pebelajar tentang tugas yang sudah dibuat, dan dampaknya terhadap pebelajar. Observasi dilakukan ketika perkuliahan membahas materi tugas yang diberikan dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Sedangkan FGD digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pebelajar tergantung pada internet dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Perbandingan Tetap sebagaimana dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (Moleong, 2013. p.115) dengan tahapan langkah; reduksi data (memilih data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan menempatkannya dalam kolom tabel yang sudah dibuat), kategorisasi (pengelompokan data penelitian berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, dan sub kategori dari pertanyaan penelitian),

sentisisasi (menemukan keterkaitan antara data kategori yang satu dengan yang lain sehingga menemukan kejelasan hubungan antara data yang ada), dan penyusunan hipotesis kerja (merumuskan pernyataan yang operasional sesuai dengan data untuk menjawab pertanyaan penelitian).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Penyusunan Tugas Akademik

Perilaku atau tindakan yang diambil seseorang menunjukkan sikap orang tersebut, karena sesungguhnya tindakan merupakan indikator dari nilai, sikap, dan keputusan yang diambil seseorang yang sekaligus menunjukkan kualitas kepribadian orang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fraenkel (1977. p.7) "*Values cannot be seen directly; they must be inferred from values indicators-what people say and do. Both the actions and statements of people offer clue about their values*".

Dari hasil analisis dokumen berupa kumpulan tugas perkuliahan yang diberikan diketahui bahwa 91,1 % pebelajar mengambil tugas dari internet secara langsung tanpa proses berfikir, reformulasi, dan rekonstruksi konsep. Pebelajar hanya mengedit tata letak, merubahnya dari format PDF menjadi words, dan melengkapinya dengan identitas dirinya, bahkan ada yang materi tugasnya ditulis ketik tetapi namanya ditulis tangan. Hasil analisis domen ini sejalan dengan keterangan yang dikemukakan pebelajar dalam FGD yang dilakukan, "*....mau mudah pak, praktis, cari buku ribet. Dari internet tinggal ambil, yang penting cepat dan mudah*".

Data ini menggambarkan betapa pebelajar berfikir sangat pragmatis, instan, dan hedonis, sekaligus menunjukkan malasnya

pebelajar dalam membangun pengetahuannya. Pengerjaan tugas seperti dikemukakan di atas tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan pebelajar karena hampir tidak ada aktivitas penginderaan dan aktivitas mental yang dilakukan, padahal menurut teori Pemrosesan Informasi pengetahuan masuk dalam memori melalui proses penginderaan atau melalui panca indera (Nur, 2010. p.4) yang kemudian informasi tersebut akan diproses secara konstruktif oleh mental (Ratumanan, 2004. p.18).

Dari dialog antara data dengan teori di atas dapat dipastikan bahwa pebelajar tidak memperoleh informasi yang cukup tentang konsep-konsep yang dipelajari. Minimnya proses penginderaan yang dilakukan menyebabkan informasi tidak masuk dalam memori jangka panjang dan tidak bisa membentuk skema baru. Dampaknya adalah struktur mentalnya tidak akan berkembang, skema-nya tidak terajut kearah yang lengkap dan sempurna, karena skema akan terbentuk dari informasi-informasi yang masuk dalam memori yang disusun secara rapi dan sistematis (Suparno, 2012. p.48). Dengan demikian kapasitas intelektualitasnya tidak berkembang dengan baik.

Selain berkaitan dengan aspek intelektualitas, cara-cara tersebut juga berhubungan langsung dengan aspek mentalitas dan moralitas. Data di atas menunjukkan bahwa pebelajar tidak memiliki sikap mental yang baik, seperti; kerja keras, tanggung jawab, dan sikap jujur, yang sekaligus menunjukkan moralitasnya kurang baik. Kondisi ini tentu jauh dari yang diharapkan oleh K. 13 dimana pada jenjang PT. pebelajar diharapkan sudah memiliki *manner* dan *good morality and personality*. Selain itu, kondisi tersebut tentu berbahaya bagi masa depan mereka sendiri dan bangsa Indonesia, karena kalau

suatu tindakan/perbuatan dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama maka sikap tersebut akan menjadi *habit* yang kemudian berubah menjadi *folkswy* dan kemudian menjelma menjadi *mores* yang pada akhirnya menjadi *culture* orang tersebut (Darmadi, 2007. p.32) yang sulit diubah dan tidak baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

### Faktor-faktor Penyebab

Menurut hukum Kausalitas segala sesuatu terjadi karena sebab tertentu. Tidak ada satupun kejadian dan fenomena muncul begitu saja tanpa sebab yang pasti. Semua peristiwa berjalan di atas hukum Kausalitas. Dalam perspektif agama hukum kausalitas disebut dengan Sunnatullah. Begitu juga dengan fenomena yang terjadi di dunia kampus, khususnya berkenaan dengan pengerjaan tugas akademik pebelajar yang serba instan, pragmatis, dan hedonis, memiliki alasan yang pasti.

Dari data hasil FGD yang dilakukan teridentifikasi beberapa alasan yang menyebabkan pebelajar melakukan tindakan sebagaimana sudah dijelaskan di atas, diantaranya; rasa malas, sudah tersedia di internet, tidak memiliki target penguasaan ilmu dari mata kuliah yang dibelajarkan, dan tidak memiliki tujuan pasti untuk apa mempelajari mata pelajaran tertentu. Berdasarkan data di atas dapat dirumuskan dua faktor penyebab penyusunan akademik pebelajar seperti dijelaskan di atas, yaitu; **Pertama**, faktor dari dalam berupa sikap mental yang kurang baik, pragmatis, instan, dan hedonis; **Kedua**, faktor dari luar berupa mudahnya akses informasi dari internet dan jenis tugas yang diberikan.



Faktor sikap mental yang tidak baik menjadi faktor utama terjadinya fenomena tersebut. Sikap mental berkaitan dengan nilai yang diresepsi dan dianut oleh seseorang. Jika nilai yang dianut mulia maka mereka tidak akan melakukan perbuatan kurang terpuji seperti itu walaupun kesempatan itu ada. Orang akan melakukan kejahatan dengan dua alasan, yaitu; niat dan kesempatan. Nilai yang baik akan melahirkan niat yang baik, begitu pula sebaliknya. Yang pasti perbuatan tersebut mencerminkan hilangnya nilai kerja keras, kejujuran, semangat pantang menyerah, dan sungguh-sungguh.

Selain faktor sikap mental, mudahnya akses informasi di internet dan tersedianya semua jenis informasi di internet ikut mendorong kondisi tersebut. Internet memberikan kesempatan yang luas pada pebelajar untuk menyelesaikan semua tugas secara instan. Internet membangkitkan dan memupuk rasa malas dan hedonis pebelajar. Kondisi ini sudah pasti tidak mendukung perkembangan intelektualitas pebelajar. Skema dalam diri pebelajar tidak akan terbentuk dan berkembang dengan baik, padahal secara teoritik skema akan terbangun baik jika informasi tersusun secara rapi dan teratur dalam struktur mental. Dan kondisi tersebut akan terjadi apabila struktur mental difungsikan dengan baik dalam penemuan informasi (Vygotsky dalam Nur, 2010. p.24).

Begitu pula dengan jenis tugas yang diberikan, juga ikut memberikan kontribusi terjadinya kondisi di atas. Tugas dengan jenis informasi/ pengetahuan deklaratif sangat potensial menyebabkan pebelajar mengambil jalan pintas, karena semua yang diminta sudah tersedia di internet. Pebelajar dengan sikap mental yang kurang baik akan terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan instan walaupun melalui tindakan-tindakan tidak terpuji,

yang penting tujuan terselesaikannya tugas tercapai. Inilah yang dalam teori motivasi disebut dengan “Motivasi terorientasi tujuan” (Nur, 2010. p.32). Sayangnya tujuan yang menjadi orientasi adalah selesainya tugas akademik dengan cepat dan mudah. Andaikan orientasi tersebut bisa dibelokkan menjadi orientasi penguasaan materi dan pengembangan struktur mental maka akan sangat baik dalam pembentukan sikap mental dan perkembangan skema dan struktur kognitif pebelajar.

### **Dampaknya terhadap Pebelajar**

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan 8 tujuan pendidikan, yaitu; menciptakan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari 8 tujuan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam 3 tujuan besar, yaitu; tujuan kognitif, afektif, dan tujuan psikomotorik/skill/moral.

Untuk mencapai tujuan seperti dikemukakan di atas, pembelajaran harus berjalan secara AKEM. Dalam pandangan Konstruktivisme (Ratumanan, 2004. p.52) belajar yang paling baik adalah belajar yang berpusat pada pebelajar dimana pebelajar sendiri yang membangun pengetahuannya sendiri. Dampak dari pembelajaran yang baik adalah apa yang disebut *meaningfull learning*, dimana struktur mental akan berkembang dengan baik seiring dengan pembentukan skema yang teratur yang pada gilirannya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Soeparno, 2012. p.50).

Berkaitan dengan dampak dari cara pengerjaan tugas akademik seperti dikemukakan di atas, dampak yang ditimbulkan dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu; **Pertama**; *dampak jangka pendek*, yaitu pebelajar tidak menguasai materi dengan baik, materi tidak terdorong masuk dalam *long terms memory* sehingga cepat hilang, dan pembelajaran yang dilakukan tidak bermakna. **Kedua**; dampak jangka panjang, yaitu; struktur mental pebelajar tidak berkembang baik dan sikap mental kurang baik/terkarakter.

Berkenaan dengan dampak jangka pendek, dalam teori Pemerosesan Informasi (Nur, 2010. p.5) disebutkan bahwa otak manusia cara kerjanya mirip dengan komputer. Begitu pula sistem penyimpanan datanya. Kalau komputer informasi dimasukkan melalui keypad-nya maka manusia memasukkannya melalui panca indera. Jika komputer menyimpan data dalam memori internal dan eksternal (disket/plasdisk) maka manusia menyimpannya dalam *sort terms memory* dan *long terms memory*. Dan tempat yang paling bagus untuk menyimpan data di komputer adalah disket/plasdisk sedangkan untuk manusia paling bagus di *long terms memory* karena dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Menaruh atau memasukkan informasi/data dalam *long terms memory* tidaklah bisa dilakukan serampangan, apalagi hanya dengan *copy paste* sudah pasti tidak akan pernah bisa. Perlu upaya keras dan sungguh-sungguh melalui pelibatan semua indera secara maksimal untuk bisa menempatkan informasi dalam *long terms memory*. Menurut DePorter dalam *Quantum Teaching* (2010. p.72) setiap indera memiliki kapasitas tertentu dalam memasukkan informasi dalam otak manusia. Dia menyebutkan bahwa 10 % informasi masuk

melalui apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan. Syarat utama ketercapaian fungsi panca indera seperti dikemukakan di atas adalah fungsionalisasi indera secara maksimal. Dalam memfungsikan indera dengan baik yang harus dilakukan adalah penggunaan strategi belajar yang baik. Diantara strategi belajar yang dimaksud antara lain; reapiitasi, elaborasi, PQ4R (Nur, 2010. p.12).

Selain itu, menurut teori Kognitifistik pemahaman (*inside understand*) merupakan tujuan utama pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran baru dikatakan berhasil jika pebelajar memahami dengan baik konsep-konsep yang dipelajari (Ratumanan, 2004. p.40, Sagala, 2009. p.51). Dalam revisi taxonomi kognitif yang dikemukakan Krathwohl, dkk. (2001. p.173) dikemukakan 6 tahapan kemampuan berfikir manusia, yaitu; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman atau menjadi patokan sampai dimana pemahaman seseorang terhadap suatu konsep.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap objek penelitian didapatkan data sebagai berikut;

1. Pengetahuan mereka paling banyak bergerak pada level mengetahui (C1) dan sedikit yang beranjak ke arah memahami (C2). Mereka lebih fokus untuk menghafal dari pada memahami konsep yang dipelajari.
2. Dalam hal memahami konsep mereka belum membangun pemahamannya secara pasti dan lengkap. Ini terlihat ketika

mereka tidak konsisten dalam pemahamannya. Pada awal-awal menjelaskan mereka menjelaskan konsep yang dipelajari dengan baik, akan tetapi ketika menjelaskan kearah yang lebih mendalam dan detail mereka seringkali keluar dari konsep sebenarnya.

3. Cara berfikir yang dibangun belum linear, sistematis dan hirarkis. Seringkali mereka berfikir zig-zag atau bolak-balik.

Hasil belajar seperti dikemukakan di atas belumlah bisa dikatakan berhasil. Hasil belajar seperti itu tidak akan memberikan manfaat nyata bagi pebelajar dalam menghadapi kehidupannya. Menurut Ausubel (Nur, 2010. p.22) belajar yang baik adalah belajar bermakna (*meaningfull learning*), yaitu belajar yang membangun pemahaman yang pemahaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar di atas belumlah bisa dikatakan belajar bermakna (*meaningfull learning*).

Data hasil belajar seperti dikemukakan di atas ternyata sejalan dengan cara penyelesaian tugas akademik yang dilakukan. Sulit rasanya pebelajar akan mendapatkan perkembangan kognitif level 3, 4, 5, apalagi level 6 ketika tugas yang diberikan diperoleh secara instan, bukan dihasilkan dari proses berfikir sendiri. Begitu juga dengan cara berfikir, mereka sulit mendapatkan cara berfikir yang logis, analitis, dan sistimatis jika dalam pengerjaan tugas akademiknya tidak melakukan proses berfikir yang baik.

Tugas akademik yang diberikan sesungguhnya memiliki paling tidak dua target, yaitu; agar siswa mendapatkan pemahaman yang baik tentang suatu konsep dan agar cara berfikirnya berkembang dengan baik. Jika tugas akademik dikerjakan atas dasar berfikirnya maka pebelajar akan terlatih untuk berfikir dialektis

sehingga kemampuan berfikir kritis, analitis, logis, dan sistematis akan berkembang dengan baik pula. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Vygotsky (Nur, 2010. p.18) bahwa intelektual seseorang akan berkembang saat menghadapi ide-ide baru dan sulit dan peran seorang guru adalah membantu dan memfasilitasi pembelajaran pebelajar.

Untuk dampak jangka panjang, tidak terbentuknya struktur mental dan karakter yang baik. Piaget (Suparno, 2012. p.51, Nur, 2010. p.18) menjelaskan struktur mental yang baik adalah struktur mental yang berbentuk skema yang tersusun dan terajut dengan baik dalam kurun waktu yang lama. Skema itu sendiri merupakan kumpulan informasi yang sambung menyambung satu dengan lainnya. Dan informasi yang dapat membentuk skema adalah informasi yang ajeg, logis, dan tidak bertentangan satu dengan yang lain. Jadi, struktur mental seseorang tidak akan terbentuk dengan baik jika jumlah informasi yang diletakkan dalam susunan kognitif tidak memadai. Skema tidak akan berkembang kearah yang lebih kompleks bila mana informasi yang menjadi bahan mentahnya tidak ter-suplay dengan baik.

Berkenaan dengan dampak jangka panjang tidak terbentuknya karakter yang baik, dapat dijelaskan dari dua pandangan, yaitu; Pertama, tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan memperibadi dan menjadi karakter dari orang tersebut (Darmadi, 2007. p.36.). Kedua, Tindakan moral termasuk kualitas tindakan moralitas seseorang dalam pandangan Piaget dan Kohlberg sangat ditentukan oleh perkembangan struktur kognitif seseorang (Nur, 2010. p.20, Kohlberg, 1995. p.41). Jadi, pengerjaan tugas akademik seperti

dikemukakan di atas akan membangun moralitas yang buruk pada peserta didik. Paling tidak mereka akan berkembang menjadi orang yang kering dari kualitas moral karena tidak ditunjang oleh daya nalar yang baik.

### **Cara Mengatasinya**

Dari FGD yang dilakukan ada beberapa alternatif solusi yang mengemuka, yaitu; penyediaan buku ajar sebagai sumber belajar, penekanan/mewajibkan buku sebagai referensi dari setiap tugas yang diberikan, dosen menyiapkan buku referensi yang dapat digandakan pebelajar, dan memberikan daftar referensi mata kuliah.

Dari beberapa alternatif solusi yang mengemuka dapat dirumuskan ke dalam dua alternatif solusi, yaitu; solusi yang bersifat strategis (strategic solution) dan penyadaran (consiusness). Yang dimaksud solusi yang bersifat strategis adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat, yaitu, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Referensi Primer. Yang dimaksud dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Referensi Primer adalah pembelajaran yang dilakukan beracuan mutlak pada karya-karya ilmiah yang dirujuk dalam masing-masing mata kuliah, seperti buku ajar, buku referensi, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan proseding.

Sedangkan solusi yang bersifat penyadaran adalah membangun kesadaran pebelajar tentang pentingnya membangun cara fikir, cara sikap dan cara tindak melalauai cara yang baik dan ilmiah. Dalam membangun kesadaran ada dua langkah yang diambil, yaitu; membangun kesadaran dengan cara paksa dan dengan cara menumbuhkan kesadaran dari dalam diri pebelajar. Membangun kesadaran dari dalam diri pebelajar merupakan yang paling pokok

dan utama karena bersifat lama dan tetap. Cara tersebut dapat dilakukan dengan menyadarkan pebelajar akan pentingnya dan manfaat dari proses yang dilakukan dalam membangun pengetahuan dan struktur mental melalui langkah-langkah yang ilmiah, membangun kesadaran akan dampak negatif dari tindakan kurang terpuji yang dilakukan dalam jangka panjang, dan membangun nilai juang, kerjakeras, dan jujur pada diri pebelajar.

Semua upaya yang dilakukan pembelajar (dosen) dalam membangun kesadaran tersebut adalah dalam posisi memotivasi pebelajar untuk berubah, karena sesungguhnya tidak ada satu pun orang yang bisa merubah orang lain kecuali orang tersebut mau merubah dirinya sendiri. Allah SWT dalam Al-Quran surah Ar Ra'd ayat 11 berfirman "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum (individu) sampai mereka mau merubah dirinya sendiri". Pemberian motivasi sangat penting dilakukan agar pebelajar tergerak untuk mengambil langkah perubahan, terlibat secara aktif dan konstruktif dalam kegiatan akademik (Nur, 2010. p.17). Dengan motivasi tersebut diharapkan pebelajar akan belajar lebih banyak dari sisi kuantitas dan lebih baik dari sisi kualitas.

## Kesimpulan

Dari data dan pembahasan yang sudah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa kemudahan yang didapat melalui teknologi informasi (internet) yang tidak dibarengi oleh sikap mental dan kesadaran akan pentingnya membangun cara pikir, cara sikap, dan cara tindak yang baik berdampak buruk terhadap cara penyelesaian tugas akademik, penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), karakter dan moral (sikap), dan keterampilan berfikir



logis (psikomotor) pebelajar. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Referensi Primer (buku referensi, buku ajar, laporan penelitian, jurnal ilmiah, proseding) dan membangun kesadaran pebelajar tentang pentingnya membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan diri melalui proses yang benar dan ilmiah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim. Jawabarat. Sygma Creative Media Corp.
- Anderson and Krathwohl. (2001). *A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assessing*. USA. Addison Wesly Longman.
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Depdikbud. (2013). *Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Depdiknas. (2007). *Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan*. Jakarta. Balitbang Depdiknas.
- DePorter, B., Mark, R., dan Sarah, S. N. (2000). *Quantum Teaching; Mempraktekkan Quantum Learning dalam Ruang-ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ary Nilandari. 2010. Bandung. Kaifa.
- Jack, R.F. (1977). *How to Teach about Values: an Analytic Approach*. USA. Prentice Hall-Englewood Cliffs.
- Kohlberg, L., (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Kenesius. Jakarta.

- M. Ngafifi. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1), 33-47. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.
- M. Nur, Prima, R.W., dan Sugiarto, B. (2010). *Teori-teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya. UNESA-University Press.
- M. Nur. (2010). *Memotivasi Siswa untuk Belajar*. Surabaya. UNESA-University Press.
- M. Nur. (2010). *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya. UNESA-University Press.
- M. Nur. (2010). *Teori Perkembangan Sosial dan Moral*. Surabaya. UNESA-University Press.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T. G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Surabaya. UNESA-University Press.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Soeparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Kanisius.
- Somerren, V. M. dkk.. (1994). *The Think Aloud Methode: Apractical Guide to Meodelling Conitive Processes*. Londen. Academics Press.
- Sudjana, N. dan Ibrahim. (2015). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algisindo.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. CV RadjaGrafindo.

Lalu Sumardi, Rispawati, M.Ismail

Undang-undang Dasar 1945. Graha Pustaka Yogyakarta

Zaremohzzabieh Z., Samah B. A., Omar S. Z., Bolong J., dan Kamarudin N. A. (2014). Addictive Facebook Use among University Students. *Asian Social Science*, 10 (6), 107-116.  
Dari: <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v10n6p107>.  
doi:10.5539/ass.v10n6p107